



## ANALISIS MINAT BACA REMAJA DUSUN 1, DESA NAMU UKUR UTARA

Aldy Valent<sup>1</sup>, Melati Putri<sup>2</sup>, Dhea Afifah<sup>3</sup>, Riris Nurkholidah Rambe<sup>4</sup>, Budiman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [aldy0314233070@uinsu.ac.id](mailto:aldy0314233070@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [melati0314233053@uinsu.ac.id](mailto:melati0314233053@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dhea0314233059@uinsu.ac.id](mailto:dhea0314233059@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [ririsnurkholida@uinsu.ac.id](mailto:ririsnurkholida@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[budimansanova@uinsu.ac.id](mailto:budimansanova@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat baca remaja di Desa Namu Ukur Utara dengan menyoroti peran rumah baca, lingkungan bermain langsung, dan kegiatan perlombaan sebagai faktor yang memengaruhinya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap remaja usia 13-18 tahun serta informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah baca berfungsi sebagai ruang literasi nonformal, lingkungan bermain turut memengaruhi kebiasaan membaca secara sosial, dan perlombaan literasi mampu meningkatkan motivasi baca. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya dukungan keluarga masih menjadi hambatan. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan program literasi berbasis komunitas pedesaan.

Kata Kunci: Minat Baca, Remaja, Rumah Baca, Lingkungan Bermain, Perlombaan

### ABSTRACT

*This research aims to analyze adolescents' interest in reading in Namu Ukur Utara Village by highlighting the role of reading houses, direct play environments, and competition activities as influencing factors. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through observation, in-depth interviews and documentation with adolescents aged 13-18 years and supporting informants. The results showed that reading houses function as non-formal literacy spaces, play environments influence social reading habits and literacy competitions increase reading motivation. However, challenges such as limited facilities and low family support still exist. The findings provide recommendations for the development of community-based literacy programs in rural areas.*

*Keywords:* Reading Interest, Teenagers, Reading House, Play Environment, Competition

## PENDAHULUAN

Dalam aktivitas berbahasa, terdapat empat kemampuan utama yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis keterampilan berbahasa, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif (Indrawati, 2015). Minat membaca merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung perkembangan intelektual maupun sosial individu. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan merenungkan informasi tertulis (Maharani, 2017). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kuatnya pengaruh budaya digital, perhatian terhadap menurunnya minat baca di kalangan remaja Indonesia menjadi isu yang perlu segera ditangani. Berdasarkan berbagai riset nasional dan internasional, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan banyak negara lain (Wahyuni, 2015). Masalah ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan yang sarat dengan teknologi, tetapi juga menyentuh daerah pedesaan yang mengalami keterbatasan dalam akses literasi.

Salah satu wilayah yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Desa Namu Ukur Utara, terletak di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Di desa ini, remaja menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan minat baca karena keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan serta informasi modern. Ketiadaan media bacaan yang memadai dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial menjadi kendala utama dalam membangun budaya membaca.

Minimnya ketertarikan membaca juga terlihat saat individu memasuki usia remaja. Permasalahan ini menjadi fokus utama dalam penelitian karena terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi rendahnya minat baca pada kelompok usia tersebut (Prasrihamni et al., 2022). Untuk memahami kondisi tersebut secara lebih menyeluruh, penelitian ini menyoroti tiga faktor utama yang diduga mempengaruhi minat baca remaja yaitu keberadaan rumah baca, interaksi sosial melalui permainan langsung, dan keterlibatan dalam kegiatan perlombaan. Ketiga faktor ini merupakan bagian penting dalam ekosistem literasi yang saling melengkapi: mencakup ketersediaan sarana, aspek sosial, dan bentuk rangsangan dari luar. Rumah baca sebagai salah satu bentuk inisiatif masyarakat, diharapkan mampu menjadi sarana belajar non-formal. Namun, realitas di Namu Ukur Utara menunjukkan bahwa peran rumah baca belum berjalan secara maksimal, disebabkan oleh keterbatasan koleksi buku yang menarik dan relevan, kurangnya tenaga pengelola aktif, serta jam operasional yang tidak sesuai dengan waktu luang remaja. Akibatnya, rumah baca masih belum cukup menarik perhatian dan partisipasi aktif dari kalangan muda.

Di sisi lain, kondisi sosial dan budaya setempat turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan minat baca. Banyak remaja lebih memilih melakukan aktivitas fisik seperti bermain di luar rumah atau membantu pekerjaan keluarga. Meskipun aktivitas tersebut bernilai secara sosial dan budaya, namun tidak berkontribusi langsung pada peningkatan literasi. Tidak adanya figur panutan yang gemar membaca serta minimnya fasilitas publik yang mendukung kegiatan literasi memperburuk keadaan. Akhirnya, kegiatan membaca dipersepsikan sebagai bagian dari kewajiban akademik yang membosankan, bukan sebagai aktivitas menyenangkan yang bersifat personal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kreatif dan menyeluruh,

misalnya dengan mengintegrasikan aktivitas bermain ke dalam kegiatan literasi seperti permainan edukatif atau bercerita.

Salah satu strategi potensial lain untuk menumbuhkan minat baca adalah melalui pelibatan remaja dalam kegiatan kompetitif yang berkaitan dengan literasi (Adryawin et al., 2018). Sayangnya, jenis kegiatan ini masih jarang diadakan di kawasan tersebut dan belum menjadi fokus utama sekolah atau komunitas. Perlombaan seperti membaca puisi, membuat resensi buku, atau debat bisa menjadi sarana edukatif yang sekaligus menyenangkan dan menantang. Ketiadaan dukungan eksternal membuat semangat membaca sulit berkembang secara alami. Oleh sebab itu, kolaborasi antar pihak seperti sekolah, pemerintah desa, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan dalam merancang program literasi berbasis kompetisi yang relevan dengan konteks kehidupan remaja di pedesaan. Dengan demikian, terbentuklah ekosistem literasi yang lebih menyatu dengan kebutuhan serta minat mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena minat baca di kalangan remaja yang tinggal di Desa Namu Ukur Utara. Deskriptif kualitatif (QD) merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat sederhana, dengan pola berpikir yang bersifat induktif dalam proses analisisnya (Ruhansih, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Septiana et al., 2024). Teknik ini menitikberatkan pada pengamatan secara cermat terhadap berbagai aspek dalam situasi yang diteliti, sehingga mampu menyajikan potret menyeluruh dan representatif dari kondisi yang sesungguhnya (Akhmad, 2015). Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena sejalan dengan esensi penelitian, yaitu untuk menggali makna di balik perilaku, kebiasaan, serta pengalaman remaja dalam kegiatan membaca. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi realitas sosial sebagaimana yang dialami langsung oleh subjek penelitian, khususnya dalam konteks pemanfaatan fasilitas rumah baca, interaksi dalam aktivitas bermain, dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan berbasis literasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Namu Ukur Utara, yang secara administratif berada di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena dianggap mampu merepresentasikan tantangan literasi di wilayah pedesaan. Subjek penelitian terdiri atas remaja berusia antara 13 hingga 18 tahun yang tinggal di desa tersebut, serta informan tambahan seperti pengurus rumah baca, tenaga pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat yang relevan dengan topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas membaca, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman para remaja, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan pelaksanaan program literasi sebelumnya (Wati et al., 2023).

Tahapan analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dari proses reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus kajian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Singkatnya, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dasar dengan pola berpikir induktif dalam proses analisisnya. Data yang telah diseleksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasi. Tahap akhir adalah

penarikan kesimpulan berdasarkan pola tematik yang ditemukan selama penelitian di lapangan (Nurrisa et al., 2025). Demi menjaga validitas dan reliabilitas hasil, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik dari sisi sumber maupun metode. Ini berarti bahwa informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain, serta divalidasi kembali kepada narasumber untuk menghindari kesalahan interpretasi (Susanto et al., 2023).

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana minat baca remaja terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses ke rumah baca, interaksi dalam ruang bermain, serta partisipasi dalam perlombaan yang bernuansa literasi di lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat sebagai sebuah ketertarikan atau kecenderungan akan muncul ketika ada pemantik yang menjadikan suatu hal terlihat menarik (Jamaluddin, 2016). Artinya untuk dapat memunculkan ketertarikan terhadap suatu hal maka kita harus lebih dulu melakukan strategi yang tepat agar dapat menggugah keinginan target. Pernyataan ini pun telah terbukti sebab pada saat proses penelitian berlangsung telah terjadi peningkatan minat baca remaja Namu Ukur yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.

Setelah melalui rangkaian proses penelitian, para peneliti menyimpulkan bahwa minat baca Remaja Namu Ukur Utara berada dalam kategori baik. Hasil penelitian ini diperoleh setelah dilakukannya observasi Minat Baca terhadap remaja Namu Ukur Utara lewat beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana program kerja Pengabdian Masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri atas kegiatan akademik dan non akademik yang telah disesuaikan runtutan kegiatannya agar dapat menjadi sumber informasi kebutuhan penelitian. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut ialah "Menghidupkan Kembali Rumah Baca di MDTA Fii Dzilalil Qur'an", "Melatih Kepercayaan Diri Lewat Bermain Dengan Rekan Sebaya", serta pelaksanaan kegiatan "Lomba".

Masing-masing kegiatan dengan latar belakang dan cara pelaksanaan yang berbeda ini melahirkan hasil akhir yang berbeda-beda pula, meski demikian perbedaan latar belakang dan pelaksanaan ini justru tertuju pada sebuah hasil akhir yang baik yaitu menunjukkan tingkat minat baca yang tinggi dari Remaja Namu Ukur Utara. Seperti dalam kegiatan Menghidupkan Kembali Rumah Baca di MDTA Fii Dzilalil Qur'an. Peneliti menemukan tinggi nya minat baca peserta didik remaja MDTA Fii Dzilalil Qur'an meski belum memiliki kemampuan membaca yang sempurna.

Adapun hasil observasi Minat Baca Remaja Namu Ukur Utara dalam tiap-tiap kegiatan yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat ialah sebagai berikut:

### A. Rumah Baca

Pelaksanaan kegiatan Menghidupkan Kembali Rumah Baca di MDTA Fii Dzilalil Qur'an berjalan dengan sangat lancar. Seluruh rencana kegiatan dan tujuan pelaksanaan berhasil dicapai sesuai dengan perkiraan waktu yang telah dirancang oleh panitia pelaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya memberi dampak baik terhadap suksesnya tujuan misi Pengabdian, namun juga telah berhasil memberikan infomasi yang

dibutuhkan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca Remaja Namu Ukur Utara berada dalam kategori baik.

Selama proses kegiatan belajar mengajar dan pelatihan berlangsung seluruh peserta didik menunjukkan adanya peningkatan minat baca secara bertahap dari hari ke hari, namun dibalik keberhasilan yang dicapai ada banyak sekali rintangan yang juga turut dilalui oleh panitia pelaksana pada saat kegiatan berlangsung. Tantangan ini cukup sulit mengingat para panitia pelaksana harus menghadapi peserta didik MDTA berusia remaja dengan kemampuan membaca yang masih terbatas hingga belum bisa mengeja huruf sama sekali. Meski demikian Peningkatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung menjadi sebuah harapan baru untuk menghidupkan kembali semarak pengetahuan lewat minat baca yang masih terus tumbuh dikalangan Remaja Namu Ukur Utara. Adapun hasil observasi kegiatan tersebut dari hari ke hari ialah sebagai berikut:

### 1. Kunjungan Hari pertama

Kunjungan pertama kami di MDTA Fii Dzilalil Qur'an dimulai dengan sesi perkenalan sekaligus sosialisasi pelaksanaan kegiatan yang akan dilangsungkan selama 4 hari berturut-turut. Pengumuman pelaksanaan jadwal kegiatan belajar mengajar harian menjadi salah satu poin penting yang kami sampaikan dalam proses sosialisasi, dengan harapan nantinya para peserta didik memahami seperti apa, bagaimana serta hingga kapan kegiatan ini akan berlangsung. Seusai kegiatan perkenalan dan sosialisasi dilaksanakan sambutan baik pun langsung kami terima dari seluruh peserta didik, tenaga pengajar, para wali murid, hingga Masyarakat sekitar MDTA yang umumnya beragama Nasrani.

Respon baik turut datang dari tanggapan salah satu siswa yang menunjukkan antusiasnya dalam bentuk rasa penasaran terhadap kegiatan membaca yang akan dilangsungkan "bang memang nya kapan sih kita mulai baca dongeng story telling yang abang bilang itu, kenapa ga hari ini aja sih bang?". Tidak hanya itu Ibu Rosidah selaku Masyarakat sekitar MDTA yang beragama Nasrani juga turut menyampaikan sambutan baik nya untuk kegiatan ini, beliau bertanya mengenai kesediaan kami menerima dan mengizinkan remaja beragama Nasrani turut bergabung Bersama peserta didik MDTA Fii Dzilalil Qur'an untuk mengikuti kegiatan belajar ini "izin dek, bisa nya anak-anak kami ikut belajar disini selama ada adek-adek mahasiswa disini?, siapa tau bisa anak kami nanti lancar membaca".

### 2. Kunjungan Hari kedua

Kunjungan hari kedua kami diwarnai dengan peningkatan jumlah peserta didik di MDTA Fii Dzilalil Qur'an dengan total keseluruhan 50 peserta didik. Dari data awal peserta didik yang kami peroleh pada saat kunjungan kegiatan yang pertama jumlah peserta didik terhitung bertambah sebanyak 20 peserta dari jumlah peserta awal yaitu 30 peserta. Peningkatan jumlah peserta didik bukanlah satu-satunya respon positif yang kami terima pada saat kunjungan hari kedua, hal menarik lainnya datang dari buku-buku yang peserta didik bawa pada pertemuan hari kedua Bersama kami. Kejadian ini tentu menarik perhatian kami sebab buku-buku yang dibawa oleh masing-masing peserta didik kebanyakan berupa buku trik cepat lancar membaca.

Salah satu siswa pun turut menjelaskan harapannya yang ingin segera dapat lancar membaca dengan membawa buku tersebut pada pertemuan ini agar dapat di bimbing untuk mempelajarinya.

Kegiatan pada hari kedua ini dimulai dengan penyampaian materi trik lancar membaca oleh panitia pelaksana yang disambut baik oleh seluruh peserta didik, meski terkadang peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan trik yang telah diterima, hal ini tak sedikit pun menyurutkan semangat mereka untuk segera bisa lancar membaca. Berdasarkan respon-respon positif yang kami terima tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat dari keinginan Masyarakat Namu Ukur Utara khususnya remaja yang antusias menyambut kegiatan ini dengan disusul harapan untuk dapat segera lancar membaca.

### 3. Kunjungan hari ketiga

Kunjungan hari ketiga yang kami laksanakan memberikan dampak yang cukup signifikan, jika pada hari kedua peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami trik yang sudah disampaikan panitia pelaksana, maka pada hari ketiga beberapa peserta didik yang tadinya belum mampu mengeja, pada hari ketiga mereka sudah mampu mengeja 2 hingga 3 huruf dalam 1 kata. Tidak hanya itu dampak signifikan tersebut juga terlihat dari peserta didik MDTA yang tadinya masih terbata-bata saat mengeja gabungan klausa, pada hari ketiga mereka sudah mulai lancar membaca tanpa keraguan mengucapkan kata per kata. Peningkatan kemampuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kemampuan membaca yang belum sempurna, para peserta didik MDTA ... tetap berusaha mengikuti tahapan-tahapan yang diajarkan demi memperoleh kelancaran membaca yang sempurna. Hal ini ditunjukkan lewat pengakuan salah seorang peserta didik yang menyampaikan keinginannya untuk segera dapat lancar membaca, agar ia bisa mengikuti jejak tokoh inspirasinya dalam dunia strory telling.

### 4. Kunjungan hari ke empat

Kunjungan hari terakhir yang kami laksanakan memberikan kepuasan tersendiri bagi kami para panitia pelaksana kegiatan ini. Kepuasan tersebut kami peroleh ketika para peserta didik antusias menerima sumbangan buku yang kami bawakan sebagai salah satu usaha kami untuk menghidupkan Kembali Rumah Baca di Desa Namu Ukur Utara. Kepuasan lainnya hadir Ketika para siswa yang sudah lancar membaca dengan suka rela bersemangat untuk membacakan buku-buku sumbangan tersebut di depan teman-teman. Seperti tanggapan Daniel ketika ia menyampaikan permintaannya kepada kami untuk kemudian di izinkan membacakan salah satu buku dongeng baru yang kami sumbangkan pada rumah Baca "kak daniel sudah lancar membaca loh, daniel mau membacakan buku ini di depan Kawan-kawan, boleh kan kak?".



Gambar 1 Penyaluran Buku Untuk Rumah Baca di MDTA Fii Dzilalil Qur'an

Pada Hari terakhir ini kami juga menerima ucapan terima kasih dari para tenaga pendidik, wali murid serta masyarakat sekitar MDTA yang menyampaikan rasa Syukur atas kehadiran kegiatan ini ditengah Masyarakat. Mereka mengatakan bahwa kegiatan yang singkat ini sudah cukup membawa dampak positif bagi remaja Namu Ukur Utara serta memberi contoh yang layak ditiru kedepannya agar dapat terus dilaksanakan dan didukung oleh tokoh Masyarakat.

Seperti pengakuan yang kami terima dari ibu martha selaku wali dari salah seorang peserta didik yang mengikuti kegiatan ini yang mengatakan bahwa setelah berlangsungnya kegiatan ini putranya Daniel kini bersemangat membaca narasi apa saja yang ia temukan seperti di koran, spanduk promosi dll "Dek, terima kasih banyak sudah datang kesini buat kegiatan baca, si daniel itu sebenarnya selalu mau tau tulisan di kertas-kertas itu, tapi sayangnya dia gak bisa waktu itu, tapi sekarang setelah bisa gak berenti dibacanya semua tulisan di jalan itu, di koran, ah dimana-mana ajalah"

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa minat baca remaja namu ukur utara di MDTA Fii Dzilalil Qur'an tergolong dalam kategori yang baik. Meski terdapat hambatan yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti kemampuan membaca yang masih terbatas-batas hingga belum dapat mengeja gabungan huruf, Semangat yang ditunjukkan peserta didik menjadi salah satu acuan hasil kegiatan ini. Sebab hambatan-hambatan tersebut dapat memberikan Kesimpulan bahwa faktor kemampuan membaca seseorang juga dapat mempengaruhi minat membacanya.

#### B. Lingkungan Bermain

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketertarikan remaja terhadap kegiatan membaca di Desa Namu Ukur Utara menunjukkan dinamika yang beragam, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang hadir dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak, tampak bahwa kecenderungan membaca di kalangan remaja sangat bergantung pada situasi dan konteks tertentu. Beberapa remaja merasa ter dorong untuk membaca saat memiliki waktu luang, mendapat pengaruh dari teman sebaya, atau ketika terlibat dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan bacaan. Namun, tidak sedikit pula yang merasa membaca sebagai aktivitas yang

kurang menyenangkan atau monoton jika tidak disertai dengan dorongan yang cukup dari lingkungan sekitarnya.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan saja tidak menjamin terciptanya minat baca yang tinggi. Remaja yang memiliki akses ke buku dan materi literasi lainnya tidak selalu menunjukkan ketertarikan untuk membaca secara rutin. Ini menegaskan bahwa minat baca bukan hanya dipicu oleh kemudahan akses terhadap buku, melainkan juga oleh faktor psikologis dan sosial yang membentuk persepsi serta motivasi mereka terhadap membaca. Dalam konteks ini, dorongan internal seperti rasa ingin tahu, kebutuhan informasi, dan dorongan untuk memahami dunia menjadi elemen utama dalam membangun keterlibatan remaja terhadap aktivitas literasi.

Aspek hubungan sosial juga terbukti memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku membaca remaja (Siswanto, 2024). Mereka yang aktif dalam diskusi tentang buku, berbagi cerita, atau terlibat dalam percakapan mengenai bacaan dengan teman dan orang di sekitarnya, cenderung memiliki antusiasme yang lebih besar terhadap kegiatan membaca. Suasana lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas, memperkuat kemungkinan tumbuhnya kebiasaan membaca. Keteladanan orang tua atau guru yang gemar membaca memberikan dampak positif terhadap persepsi anak muda terhadap pentingnya literasi. Bahkan pengaruh teman sebaya yang gemar membaca sering kali menjadi pemicu bagi remaja lain untuk meniru kebiasaan tersebut.

Dalam hal preferensi bacaan, sebagian besar remaja cenderung memilih bacaan yang sesuai dengan minat mereka seperti komik, novel remaja, atau bacaan digital yang mereka temukan melalui media sosial. Preferensi ini mencerminkan perubahan orientasi dalam dunia literasi remaja, di mana daya tarik visual, kemudahan akses, dan keterkaitan tema dengan realitas keseharian menjadi faktor penentu pemilihan bacaan. Walaupun demikian, kebanyakan dari mereka tetap mampu memahami isi bacaan apabila materi disajikan dalam format yang sesuai dengan selera dan konteks kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa remaja lebih terlibat dalam kegiatan membaca apabila aktivitas tersebut melibatkan partisipasi aktif (Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi et al., 2024). Misalnya, melalui kegiatan yang memungkinkan mereka menyampaikan kembali isi bacaan, berdiskusi, atau menulis ulang cerita yang telah mereka baca. Melalui aktivitas seperti ini, membaca tidak lagi dianggap sebagai kegiatan pasif yang membosankan, melainkan sebagai proses dinamis yang membuka ruang eksplorasi pemahaman, dialog, dan ekspresi diri.

Namun demikian, belum semua remaja memperoleh peluang yang seimbang untuk menikmati pengalaman membaca yang berkesan. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam hal dukungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan motivasi pribadi. Mereka yang berasal dari keluarga dengan literasi rendah cenderung tidak memperoleh dorongan atau contoh yang positif untuk membentuk kebiasaan membaca. Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan minimnya pendekatan strategis dalam membangun minat baca menjadi hambatan dalam menciptakan budaya literasi yang merata.

Beberapa responden bahkan menganggap bahwa membaca hanya merupakan bagian dari kewajiban akademik semata, bukan sebuah aktivitas yang membawa kepuasan atau manfaat jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat

kesenjangan antara kegiatan literasi di lingkungan pendidikan formal dan pembentukan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis pengalaman, sehingga membaca dapat diintegrasikan secara alami ke dalam rutinitas remaja.



Gambar 2 Bersama Remaja dan Anak-anak Desa Namu Ukur Utara

Secara keseluruhan, temuan dalam studi ini menegaskan bahwa minat baca remaja merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu, dinamika sosial, dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan minat baca tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik remaja itu sendiri. Oleh sebab itu, upaya peningkatan minat baca hendaknya tidak hanya difokuskan pada penyediaan materi bacaan, tetapi juga pada penciptaan iklim literasi yang positif, menyenangkan, dan partisipatif. Temuan ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan program pengembangan literasi yang lebih relevan, kontekstual, dan berdampak nyata bagi penguatan budaya literasi di kalangan generasi muda.

### C. Perlombaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Namu Ukur Utara memiliki kecenderungan kuat berpartisipasi dalam lomba membaca surah pendek daripada membaca puisi dan dongeng. Hasil ini diperoleh melalui partisipan remaja yang mengikuti perlombaan. Berikut beberapa komponen penting yang mendukung preferensi ini:

#### 1. Motivasi Religilitas

Motivasi religilitas atau keagamaan mendorong sebagian besar remaja untuk berpartisipasi dalam perlombaan surah pendek. Mereka melihat kegiatan ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pahala serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan bernama Bima, dia mengatakan bahwa, saya lebih suka ikut lomba baca surah pendek, karena dapat pahala.

#### 2. Dukungan Keluarga dan Sosial

Perlombaan membaca surah pendek sangat didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Beberapa peserta mengakui bahwa orang tua mereka

membantu dalam mempersiapkan perlombaan. Dukungan ini mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan menciptakan suasana yang positif.

### 3. Persepsi terhadap Puisi dan Dongeng

Beberapa remaja menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap keduanya. Mereka menganggap puisi membosankan dan sulit dipahami, sementara dongeng tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan yang bernama Kania, dia mengatakan bahwa, puisi itu susah sedangkan dongeng itu terkesan untuk anak kecil.

### 4. Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Di Desa Namu Ukur Utara, masih sedikit buku puisi dan dongeng yang menarik dan relevan untuk usia remaja. Koleksi buku puisi dan dongeng juga kurang tersedia di rumah baca.

### 5. Kurangnya Peran Model

Kurangnya peran model atau figur inspiratif yang gemar membaca puisi dan dongeng juga berkontribusi pada rendahnya minat remaja pada kegiatan tersebut. Mereka kurang terpapar dengan contoh nyata dari orang dewasa yang menikmati kegiatan literasi ini.



Gambar 3. Acara Perlombaan Bersama Anak-anak Desa Namu Ukur Utara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi pilihan remaja untuk berpartisipasi dalam perlombaan. Pertama, motivasi ekstrinsik berupa hadiah serta pengakuan sosial yang menjadi pendorong utama, berbeda dengan membaca puisi dan dongeng yang kurang memberikan penghargaan langung. Kedua, kemudahan dan aksesibilitas membaca surah pendek, dengan materi bacaan yang tersedia dan terstandar. Ketiga, konteks budaya dan agama Islam yang menjadikan membaca surah pendek menjadi bagian integral kehidupan keagamaan, sehingga mudah diterima oleh remaja di Desa Namu Ukur Utara. Keempat, kurangnya daya tarik membaca puisi dan dongeng disebabkan oleh koleksi buku yang kurang menarik. Kurangnya arahan serta bimbingan dalam mengapresiasi karya sastra tersebut. Kelima, lingkungan sosial yang kurang mendukung budaya literasi dan ikut berkontribusi pada rendahnya minat membaca puisi dan dongeng.

## KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa minat baca di kalangan remaja Desa Namu Ukur Utara terutama di Dusun 1 bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Walaupun pada awalnya antusiasme membaca masih tergolong rendah, pendekatan berbasis partisipasi yang melibatkan aktivitas kontekstual dan menyenangkan terbukti mampu memantik semangat literasi secara perlahan namun signifikan.

Upaya pengaktifan rumah baca, pelibatan remaja dalam aktivitas membaca bersama, serta penyelenggaraan kompetisi literatif seperti lomba membaca surah pendek dan puisi, telah membuka ruang baru bagi generasi muda untuk menjelajahi dunia literasi. Transformasi rumah baca dari sekadar fasilitas pasif menjadi ruang interaksi aktif terjadi ketika pengelolaan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik remaja setempat. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya kreativitas dalam pengelolaan ruang literasi tidak dapat diabaikan, karena hanya dengan pendekatan yang adaptif dan relevan, membaca dapat dihidupkan sebagai kegiatan yang menghibur sekaligus mencerahkan.

Di sisi lain, keterlibatan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar baik dari keluarga, teman sebaya, maupun tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk persepsi positif terhadap membaca. Kompetisi berbasis literasi, di luar aspek perlombaan itu sendiri, ternyata menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan motivasi intrinsik, memperkuat rasa percaya diri, dan memupuk semangat belajar. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa remaja pedesaan pun memiliki potensi literasi yang besar, asalkan mereka memperoleh ruang, dorongan, dan kepercayaan untuk berkembang.

Kendati demikian, hambatan-hambatan masih ditemui, seperti keterbatasan koleksi bahan bacaan yang menarik, rendahnya intensitas kegiatan literasi lanjutan, serta kurangnya figur panutan yang dapat menanamkan kebiasaan membaca secara konsisten. Oleh karena itu, perlu dirancang model intervensi yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan dan didukung oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemerintah desa. Literasi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat melalui pendekatan yang menyeluruh dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adryawin, I., Rohana, R., & Nurwahida, N. (2018). Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Lombok Tengah. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 1(2). <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS/article/view/376/325>.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), <https://ojs.udb.ac.id/dutacom/article/view/537/499>.
- Indrawati, D. (2015). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1).
- Jamaluddin. (2016). Minat Belajar. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Volume, 8(2)*, <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/100>

- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/1646/1091>
- Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi, Mawar Dwi Aprillia Firdaus, Indah Fadilah Pelupessy, & Mahmudah Fitriyah. (2024). Analisis Dampak Tahap Perkembangan Membaca pada Anak dan Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1).<https://jurnaluniv45sbv.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2085/1648>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03).<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581/546>
- Prasrihamini, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1922/1215>.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2),. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93/20>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1).
- Septiana, N. N., Khioriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5181/3396>.
- Siswanto, A. H. (2024). Psikologi Remaja Tantangan Dan Dinamika Perkembangan. *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/158/157>.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60/35>
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 17(1),
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwiati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447–461. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/21999/3755>